

PERSEPSI MAHASISWA MAKASSAR DALAM MENGINTERPRETASIKAN TREN VIDEO KESENJANGAN SOSIAL DI MEDIA TIKTOK

Nurul Adelia

*nuruladelia1901@gmail.com
Universitas Muslim Indonesia*

Zelfia

*zelfia.zelfia@umi.ac.id
Universitas Muslim Indonesia*

Muhammad Idris

*Muhammad.Idris@umi.ac.id
Universitas Muslim Indonesia*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji Persepsi Mahasiswa Makassar dalam Menginterpretasikan Tren Video Kesenjangan Sosial di Media TikTok. Dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi yang melibatkan lima informan diantaranya empat mahasiswa masing-masing dari perwakilan setiap kampus di Kota Makassar (UMI, UIM, UNM, UNHAS), dan 1 Konten Kreator TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tren video kesenjangan sosial di TikTok direpresentasikan melalui unsur visual, simbol, dan narasi yang dikonstruksi oleh kreator konten. Representasi tersebut tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga membentuk makna tertentu bagi audiens. Mahasiswa makassar memaknai konten tersebut secara beragam, mulai dari hiburan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, bentuk sindiran, hingga pemicu rasa insecure akibat adanya perbandingan sosial. Selain itu, informan menyadari konten tersebut merupakan hasil konstruksi media yang sengaja dikemas untuk menarik perhatian dan membangun pemaknaan tertentu. Namun, jika tidak dipahami secara kritis, konten tersebut berpotensi menormalisasi kesenjangan sosial di masyarakat. Penelitian ini memperkuat Teori Konstruksi Sosial Teknologi, Teori Konstruksi Sosial atas Realitas, dan Teori Representasi yang menegaskan bahwa makna yang terbentuk dari konten kesenjangan sosial di tiktok tidak hanya dipengaruhi oleh isi konten yang ditampilkan, tetapi juga oleh latar belakang keluarga, pengalaman hidup, lingkungan pergaulan, serta pemahaman informan sebagai mahasiswa. Dengan demikian, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang yang membentuk persepsi, pemahaman, dan makna sosial di kalangan penggunaanya.

Kata Kunci : *TikTok, Persepsi, Mahasiswa, Kesenjangan Sosial, Media Sosial, Makassar*

Abstract

This study aims to examine Makassar Students' Perceptions in Interpreting Social Inequality Video Trends on TikTok. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through interviews and observations involving five informants, including four students from each campus in Makassar City (UMI, UIM, UNM, UNHAS), and one TikTok Content Creator. The results of the study indicate that the social inequality video trend on TikTok is represented through visual elements, symbols, and narratives constructed by content creators. These representations not only depict social reality but also form certain meanings for the audience. Makassar students interpret the content in various ways, ranging from entertainment relevant to everyday life, forms of satire, to triggering feelings of insecurity due to social comparison. In addition, informants realize that the content is the result of media construction that is deliberately packaged to attract attention and build certain meanings. However, if not understood critically, the content has the potential to normalize social inequality in society. This research strengthens the Social Construction of Technology Theory, the Social Construction of Reality Theory, and the Representation Theory, which emphasize that the meanings formed from social inequality content on TikTok are influenced not only by the content displayed, but also by the informants' family background, life experiences, social environment, and understanding as students. Thus, TikTok functions not only as an entertainment medium but also as a space that shapes perceptions, understandings, and social meanings among its users.

Keywords: *TikTok, Perception, Students, Social Inequality, Social Media*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam cara individu berinteraksi, memperoleh informasi, serta membentuk pemahaman terhadap berbagai fenomena sosial. Kemajuan internet dan perangkat digital telah melahirkan berbagai platform media sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara cepat, interaktif, dan tanpa batas ruang maupun waktu. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk membangun identitas, menyampaikan opini, serta merepresentasikan realitas sosial yang terjadi di sekitarnya. Menurut Nasrullah (2021), media sosial merupakan ruang digital yang memungkinkan individu membangun interaksi, identitas, serta pertukaran informasi secara cepat dan interaktif. Salah satu platform media sosial yang mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah TikTok. Platform berbasis video pendek ini berhasil menarik perhatian berbagai kalangan, khususnya generasi muda dan mahasiswa, karena kemudahan penggunaan, fitur kreatif, serta algoritma yang mampu menyebarkan konten secara luas dalam waktu singkat.

TikTok telah berkembang menjadi salah satu media yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang pertukaran informasi dan pembentukan makna sosial. Zahra dan Wibowo (2023) menjelaskan bahwa TikTok menjadi salah satu media sosial populer karena mampu menghadirkan komunikasi visual yang menarik, interaktif, dan mudah diterima oleh generasi muda. Berbagai jenis konten dapat ditemukan di dalam platform ini, mulai dari pendidikan, hiburan, gaya hidup, hingga isu-isu sosial yang sedang berkembang di masyarakat. Salah satu fenomena yang banyak muncul dan menjadi

tren di TikTok adalah video yang menampilkan kesenjangan sosial. Konten tersebut umumnya memperlihatkan perbedaan kondisi ekonomi, gaya hidup, fasilitas, maupun status sosial antara individu atau kelompok tertentu. Representasi kesenjangan sosial dalam video TikTok biasanya dikemas melalui humor, sindiran, komedi, maupun narasi yang menarik sehingga mudah diterima dan dipahami oleh pengguna.

Fenomena tren video kesenjangan sosial menjadi menarik untuk dikaji karena konten tersebut tidak hanya menampilkan realitas sosial, tetapi juga membangun pemaknaan tertentu terhadap kondisi yang ditampilkan. Video-video yang memperlihatkan kehidupan mewah, penggunaan barang bermerek, kendaraan mahal, tempat nongkrong eksklusif, hingga perbandingan kehidupan sederhana dan kehidupan glamor sering kali memperoleh perhatian besar dari pengguna TikTok. Melalui simbol-simbol visual tersebut, pengguna dapat membentuk persepsi mengenai status sosial, keberhasilan, maupun standar kehidupan ideal yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai agen yang turut membentuk konstruksi sosial mengenai realitas kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa sebagai kelompok yang aktif menggunakan media sosial memiliki posisi yang penting dalam memahami fenomena tersebut. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai konsumen konten, tetapi juga sebagai individu yang mampu memberikan interpretasi terhadap pesan yang diterima. Persepsi mahasiswa terhadap tren video kesenjangan sosial dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman hidup, lingkungan pergaulan, nilai-nilai yang dianut, serta tingkat literasi media yang dimiliki. Perbedaan pengalaman dan kondisi sosial tersebut menyebabkan mahasiswa memiliki cara pandang yang beragam dalam memaknai representasi kesenjangan sosial yang ditampilkan melalui media TikTok.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada Teori Konstruksi Sosial Teknologi (Social Construction of Technology) yang dikemukakan oleh Trevor Pinch dan Wiebe Bijker. Teori ini menjelaskan bahwa teknologi tidak secara langsung menentukan perilaku manusia, melainkan teknologi memperoleh makna melalui proses sosial yang melibatkan berbagai kelompok pengguna. Dalam konteks penelitian ini, TikTok dipahami sebagai teknologi yang dimaknai secara berbeda oleh pengguna berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial mereka. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan Teori Konstruksi Sosial atas Realitas dari Berger dan Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui teori ini dapat dipahami bahwa kesenjangan sosial yang ditampilkan dalam video TikTok bukan hanya realitas objektif, tetapi juga hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui simbol, interaksi, dan pemaknaan pengguna media. Selanjutnya, Teori Representasi Stuart Hall digunakan untuk melihat bagaimana simbol-simbol sosial dalam video TikTok digunakan untuk membangun makna mengenai status sosial, gaya hidup, dan kesenjangan sosial yang kemudian diinterpretasikan oleh audiens.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena media sosial dan TikTok dari berbagai perspektif. Penelitian yang dilakukan oleh Sumalichah Dwi Lestari dan Amirullah (2024) mengenai representasi diri dalam konten TikTok menunjukkan bahwa pengguna memanfaatkan platform tersebut sebagai sarana membangun identitas dan branding diri. Penelitian lain oleh Adelia Noer Chairunnisa (2024) menemukan bahwa tren TikTok dapat memengaruhi konsep diri pengguna, terutama pada kelompok remaja. Sementara itu, penelitian Maulana Injhagi Saputra (2024) menunjukkan bahwa persepsi Generasi Z terhadap TikTok sebagai media dakwah dipengaruhi oleh stimulus yang diterima melalui konten

digital. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada representasi diri, konsep diri, dan pemanfaatan TikTok sebagai media komunikasi tertentu. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana mahasiswa memaknai tren video kesenjangan sosial yang berkembang di TikTok, khususnya dalam konteks mahasiswa di Kota Makassar.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang menunjukkan bahwa kajian mengenai persepsi mahasiswa terhadap tren video kesenjangan sosial di TikTok masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek penggunaan media sosial, pembentukan identitas, maupun pengaruh media terhadap perilaku pengguna. Sementara itu, penelitian mengenai interpretasi mahasiswa terhadap representasi kesenjangan sosial dalam media digital belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana mahasiswa Makassar menginterpretasikan tren video kesenjangan sosial di TikTok dengan menggunakan pendekatan fenomenologi serta memadukan perspektif Teori Konstruksi Sosial Teknologi, Teori Konstruksi Sosial atas Realitas, dan Teori Representasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Makassar dalam menginterpretasikan tren video kesenjangan sosial di media TikTok serta memahami faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi digital, media sosial, dan representasi sosial di era digital. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji fenomena kesenjangan sosial dan konstruksi makna dalam media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif, makna, serta cara mahasiswa makassar menafsirkan suatu fenomena sosial yang berkembang di media digital, yakni tren video kesenjangan sosial yang ditampilkan di tiktok. Penelitian kualitatif menekankan pada proses, konteks, serta pemaknaan yang tidak dapat direduksi menjadi angka, sehingga sangat relevan untuk mengkaji persepsi dan pengalaman individu. Menurut Rosyadi (2023), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna, pengalaman, dan interpretasi individu terhadap fenomena sosial secara mendalam.

Pendekatan fenomenologi digunakan karena penelitian ini berupaya memahami pengalaman sadar (*lived experience*) mahasiswa makassar ketika mengonsumsi, menilai, dan memaknai representasi kesenjangan sosial yang muncul dalam video-video viral di tiktok. Fenomenologi berfokus pada bagaimana suatu fenomena tampak dalam kesadaran individu, bagaimana mereka merasakannya, serta bagaimana makna tersebut terbentuk melalui pengalaman langsung pada tren kesenjangan sosial yang diunggah di beberapa akun di tiktok. Rorong (2020) menjelaskan bahwa fenomenologi berfokus pada pengalaman sadar individu dalam memahami suatu realitas sosial yang dialaminya secara langsung.

Lokasi dan waktu penelitian ini dilaksanakan di kota makassar dengan fokus pada konten video di tiktok yang bertema kesenjangan sosial seperti kemewahan, perbedaan gaya hidup, serta bentuk kritik sosial. Adapun proses penelitian yang akan dilakukan pada periode desember 2025, Informan penelitian berjumlah lima orang yang terdiri dari empat mahasiswa yang berasal dari Universitas Muslim Indonesia (UMI), Universitas Muslim Indonesia Timur

(UIM), Universitas Negeri Makassar (UNM), dan Universitas Hasanuddin (UNHAS), serta satu orang konten kreator tiktok sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam mengonsumsi maupun memahami konten kesenjangan sosial di TikTok.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan informan, observasi terhadap konten TikTok yang menampilkan tema kesenjangan sosial, serta dokumentasi berupa tangkapan layar dan catatan penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti memperoleh informasi yang mendalam mengenai persepsi informan terhadap tren video kesenjangan sosial. Observasi dilakukan dengan mengamati berbagai konten TikTok yang menampilkan perbedaan gaya hidup, status sosial, dan kondisi ekonomi masyarakat. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang telah dianalisis. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan verifikasi melalui triangulasi sumber dan pengecekan ulang terhadap hasil wawancara yang diperoleh dari para informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Persepsi Mahasiswa Makassar terhadap Tren Video Kesenjangan Sosial

Pada penelitian ini, penulis telah memperoleh data yang berkaitan dengan persepsi mahasiswa makassar terhadap tren video kesenjangan sosial di tiktok merupakan hasil dari proses interpretasi yang kompleks terhadap realitas sosial yang ditampilkan melalui media digital. Realitas tersebut hadir dalam bentuk visual, narasi, simbol-simbol konsumsi, gaya berpakaian, setting tempat, serta penggunaan humor yang menjadi ciri khas konten di tiktok. Proses pembentukan persepsi ini tidak terjadi secara sederhana, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan.

Secara internal, persepsi mahasiswa dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi keluarga, pengalaman hidup, lingkungan pergaulan, nilai-nilai sosial yang dianut, serta tingkat literasi media yang dimiliki masing-masing individu. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang ekonomi tertentu cenderung memiliki cara pandang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa dari latar belakang yang lain. Selain itu, pengalaman pribadi dalam menghadapi perbedaan gaya hidup di lingkungan kampus juga turut membentuk cara mereka memahami konten tersebut.

Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi persepsi mahasiswa meliputi gaya penyajian video, teknik editing, penggunaan sound yang sedang tren, pemilihan caption yang provokatif atau humoris, serta peran algoritma FYP (*For Your Page*) yang membuat konten tersebut muncul secara berulang dalam beranda pengguna. Intensitas paparan konten juga berpengaruh terhadap proses pembentukan makna. Semakin sering mahasiswa melihat konten

dengan tema kesenjangan sosial, semakin besar kemungkinan mereka membentuk penilaian tertentu terhadap fenomena tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap para informan mahasiswa di kota makassar, ditemukan bahwa persepsi mereka terhadap tren video kesenjangan sosial di tiktok bersifat beragam dan tidak tunggal. Keberagaman ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai khalayak aktif melakukan proses interpretasi secara kritis dan reflektif.

Persepsi pertama muncul dari informan Fitrah Mutmainnah yang berusia 22 tahun sebagai penonton aktif tiktok sekaligus aktif dimedia sosial dengan konten kontennya yang mengikuti tren tiktok, ia memandang tren video kesenjangan sosial sebagai hiburan yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Menurutnya, perbandingan antara “anak kos” dan “anak sultan” atau antara gaya hidup sederhana dan gaya hidup serba ada merupakan gambaran yang memang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganggap bahwa konten tersebut terasa ringan dan menghibur karena memiliki kedekatan dengan realitas sosial di lingkungan kampus.

Hal ini berbeda dengan persepsi Adinda Ardia Kirana berusia 22 tahun sebagai penonton aktif tiktok yang melihat tren ini sebagai bentuk sindiran sosial terhadap ketimpangan ekonomi yang nyata di masyarakat. Ia menyadari bahwa meskipun konten tersebut dikemas dalam format komedi, terdapat pesan tersirat mengenai jarak sosial antar kelompok ekonomi. Menurutnya, kreator menggunakan pendekatan humor sebagai strategi untuk menyampaikan kritik sosial secara halus.

Berdasarkan hasil wawancara, Persepsi ini menunjukkan adanya kesadaran ideologis bahwa media memiliki kekuatan untuk membentuk cara pandang masyarakat. Ketika kesenjangan sosial disajikan secara berulang dalam bentuk komedi, terdapat kemungkinan bahwa audiens akan menganggap ketimpangan tersebut sebagai bagian normal dari kehidupan, bukan sebagai persoalan yang perlu dikritisi.

Keberagaman persepsi ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai khalayak aktif tidak sekadar menjadi penerima pesan, tetapi juga melakukan proses interpretasi berdasarkan pengalaman hidup, latar belakang sosial, serta kemampuan literasi media masing-masing. Tren video kesenjangan sosial di tiktok dapat dipahami sebagai fenomena komunikasi digital yang memiliki dimensi hiburan sekaligus dimensi sosial. Konten tersebut bukan hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga berpotensi membentuk, memperkuat, atau bahkan menormalisasi cara pandang tertentu terhadap kesenjangan yang terjadi di masyarakat. Persepsi individu terhadap suatu fenomena dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial, serta latar belakang masing-masing individu (Maftuhah Nurrahmi & M. P., 2021).

2. Bentuk Representasi Kesenjangan Sosial di TikTok

Bentuk representasi kesenjangan sosial dalam tren video di tiktok pada dasarnya merupakan hasil konstruksi kreator dalam menggambarkan realitas sosial melalui simbol, tanda, dan elemen visual yang sederhana namun sarat makna. Representasi tersebut tidak disampaikan dalam bentuk pernyataan langsung mengenai perbedaan kelas sosial, melainkan melalui perbandingan gaya hidup, pilihan konsumsi, ekspresi, serta situasi yang dianggap “relate” dengan kehidupan sehari-hari audiens, khususnya mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan M Faisal Kahfi yang berperan sebagai content creator tiktok tren video kesenjangan sosial, diketahui bahwa dalam proses pembuatan konten ia secara sadar memilih simbol-simbol keseharian untuk merepresentasikan perbedaan sosial. Kopi kemasan merek golda dalam konteks ini

diasosiasikan dengan konsumsi yang sederhana, praktis, dan terjangkau. Sementara itu, kopi kafe direpresentasikan sebagai bagian dari gaya hidup modern, identik dengan ruang nongkrong, estetika, serta citra kelas menengah ke atas.

Secara visual, perbedaan tersebut membangun kontras yang jelas tanpa perlu dialog panjang. Penonton cukup melihat objek yang dipegang oleh masing-masing tokoh untuk memahami adanya perbedaan latar sosial. Dengan kata lain, makna kesenjangan sosial dibangun melalui simbol konsumsi yang sudah memiliki makna sosial dalam masyarakat.

Namun, kreator tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa salah satu lebih rendah atau lebih tinggi. Ia hanya menampilkan perbedaan tersebut melalui ekspresi, setting, dan caption yang mengundang interpretasi audiens. Dalam hal ini, humor menjadi alat utama untuk menyamarkan pesan agar tidak terkesan menyerang atau merendahkan pihak tertentu. Penggunaan komedi terlihat dari ekspresi wajah yang dilebih-lebihkan, gestur tubuh yang dramatis, serta caption yang bersifat sindiran halus. Unsur komedi ini menciptakan kesan bahwa video tersebut hanyalah hiburan biasa, padahal di dalamnya terdapat representasi perbedaan kelas sosial yang cukup jelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kesenjangan sosial dalam tren video tiktok tidak selalu bersifat provokatif atau diskriminatif. Dalam konteks konten yang diteliti, kesenjangan ditampilkan melalui simbol sederhana (kopi) yang mengandung makna sosial, dikemas dalam humor, serta membuka ruang interaksi yang memungkinkan audiens membangun pemahaman baru terhadap realitas sosial yang ada. Hal ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang reproduksi ketimpangan simbolik, tetapi juga dapat menjadi ruang refleksi dan negosiasi makna di kalangan mahasiswa.

Hal ini menunjukkan bahwa tiktok sebagai media sosial tidak bersifat netral, melainkan menjadi arena konstruksi realitas di mana simbol-simbol sederhana seperti kopi dapat merepresentasikan struktur sosial yang lebih luas. Persepsi mahasiswa terhadap tren tersebut pun menjadi cerminan bagaimana khalayak aktif memaknai, menerima, atau bahkan mengkritisi representasi kesenjangan sosial yang mereka konsumsi setiap hari.

Pembahasan

Pada penelitian ini, penulis telah memperoleh data yang berkaitan dengan bagaimana mahasiswa makassar membangun persepsi terhadap tren video kesenjangan sosial di tiktok, serta bagaimana bentuk representasi kesenjangan sosial tersebut ditampilkan melalui konten visual, narasi humor, hingga simbol-simbol yang menggambarkan perbedaan kelas ekonomi. Evi Rosfiantika dan Junaedi (2017) menyatakan bahwa representasi media dibangun melalui simbol, visual, dan narasi yang mengandung makna tertentu bagi audiens. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi konten dan wawancara dengan informan penelitian yang terdiri dari mahasiswa sebagai penonton aktif tiktok, kreator konten yang memproduksi video bertema kesenjangan sosial. Dari hasil pengumpulan data tersebut, penulis menemukan bahwa persepsi mahasiswa tidak hanya terbentuk dari apa yang ditampilkan dalam video, tetapi juga dari proses interpretasi yang terjadi di ruang digital.

1. Persepsi Mahasiswa Makassar terhadap Tren Video Kesenjangan Sosial

Perbedaan persepsi tersebut muncul karena setiap individu memiliki latar belakang pengalaman, pengetahuan, serta kondisi sosial yang berbeda. Dalam penelitian ini, terdapat satu informan dengan latar belakang kehidupan sederhana yang dapat merepresentasikan informan lainnya dalam memahami fenomena kesenjangan sosial di media sosial. Informan tersebut dibesarkan dalam keluarga yang menjunjung nilai kesederhanaan dan kerja keras,

sehingga terbiasa hidup apa adanya serta memahami bahwa setiap orang memiliki kondisi yang berbeda. Dari sisi pergaulan, informan memiliki lingkungan sosial yang beragam, baik di dalam maupun di luar kampus, sehingga

sering berinteraksi dengan individu dari latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda.

Tren video kesenjangan sosial di tiktok umumnya menampilkan perbandingan antara dua kondisi yang berbeda, terlihat adanya representasi kesenjangan sosial yang disampaikan melalui situasi kehidupan sehari-hari. Pada konten pertama, percakapan mengenai pilihan kopi seperti “Starbucks” atau “Fore Coffee” dibandingkan dengan kopi kemasan Golda menggambarkan perbedaan gaya hidup dan kemampuan ekonomi seseorang dalam mengakses produk tertentu.

Menurut Trevor Pinch dan Wiebe Bijker, teknologi selalu berada dalam proses konstruksi sosial yang melibatkan berbagai kelompok pengguna “(*relevant social groups*)” yang memiliki kepentingan dan cara pandang yang berbeda-beda terhadap suatu teknologi. Dalam penelitian ini, mahasiswa sebagai kelompok pengguna media sosial membentuk pemaknaan mereka sendiri terhadap konten kesenjangan sosial yang beredar di tiktok. Hal ini terlihat dari beragam persepsi mahasiswa yang memandang konten tersebut sebagai hiburan, sindiran sosial, maupun gambaran realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sesuai dengan pemikiran Pinch dan Bijker, makna suatu teknologi dan konten yang terdapat di dalamnya tidak bersifat tetap, tetapi terus dibentuk melalui interaksi dan interpretasi dari para penggunaannya. Menurut Madja (2021), teknologi tidak bersifat netral karena maknanya dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman para pengguna teknologi tersebut.

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial terbentuk melalui tiga proses utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks penelitian ini, kreator konten terlebih dahulu melakukan proses eksternalisasi dengan menuangkan pengalaman dan pengamatan mereka terhadap fenomena kesenjangan sosial ke dalam bentuk video. Selanjutnya, konten tersebut menjadi objektivasi ketika dipublikasikan di tiktok dan dilihat oleh banyak pengguna sehingga menjadi bagian dari realitas sosial yang tampak nyata di ruang digital. Kemudian, mahasiswa sebagai penonton melakukan proses internalisasi dengan menafsirkan dan memahami isi konten tersebut berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta latar belakang sosial yang mereka miliki. Oleh karena itu sesuai dengan pemikiran Berger dan Luckmann, Karman (2015) menyatakan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses konstruksi yang dilakukan individu dan kelompok dalam kehidupan sosial sehari-hari konten kesenjangan sosial di media sosial tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga turut membentuk cara pandang mahasiswa dalam memahami fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Maka dari itu hasil wawancara yang dijelaskan oleh informan memenuhi unsur dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa Makassar terhadap tren video kesenjangan sosial di tiktok terbentuk melalui interaksi antara teknologi media sosial, kreator konten, serta pengalaman sosial audiens. Media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang membentuk cara pandang mahasiswa terhadap realitas kesenjangan yang ada di masyarakat.

2. Bentuk Representasi Kesenjangan Sosial di TikTok

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai bentuk representasi kesenjangan sosial di tiktok kesimpulan dari hasil wawancara dengan konten kreator menunjukkan bahwa representasi kesenjangan sosial dalam video tiktok dibangun secara sadar melalui pemilihan elemen audio dan visual. Bentuk penyajian konten juga menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk persepsi penonton Penggunaan musik “*Just a*

Friend to You” dimanfaatkan untuk memperkuat suasana emosional dan memberi kesan sederhana sekaligus menyentuh, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dirasakan oleh penonton. Selain itu, ekspresi wajah yang ditampilkan kreator berperan penting dalam menegaskan perasaan dan kondisi sosial tokoh yang direpresentasikan.

Selain penggunaan simbol produk, pemilihan lokasi minimarket sebagai latar konten juga memiliki makna tersendiri. Minimarket dipilih karena dianggap sebagai tempat yang dekat dengan kehidupan masyarakat umum dan sering dikunjungi oleh berbagai kalangan. Tempat tersebut merepresentasikan ruang konsumsi yang sederhana dan mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai latar belakang ekonomi. Dengan menampilkan lokasi yang familiar bagi masyarakat, kreator berusaha menghadirkan situasi yang lebih realistis sehingga pesan yang ingin disampaikan dalam konten dapat lebih mudah dipahami oleh audiens. Kehadiran latar tempat ini juga memperkuat makna visual yang ingin disampaikan oleh kreator mengenai perbedaan gaya hidup dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, proses pembentukan makna dalam media dapat dipahami melalui tiga level utama, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Ketiga level tersebut menjelaskan bagaimana realitas sosial diambil, dikonstruksikan, dan kemudian dimaknai oleh audiens melalui media.

Pada level realitas, konten kesenjangan sosial di tiktok berasal dari kondisi nyata seperti perbedaan gaya hidup dan akses fasilitas. Namun, realitas tersebut tidak ditampilkan secara utuh karena telah melalui proses seleksi oleh kreator sesuai sudut pandang dan tujuan yang ingin disampaikan.

Pada level representasi, realitas yang telah dipilih kemudian dikonstruksi melalui berbagai unsur media seperti visual, dialog, simbol, dan alur cerita agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh audiens. Proses ini membuat realitas tidak ditampilkan apa adanya, melainkan telah dibentuk untuk menghasilkan makna tertentu.

Pada level ideologi, konten tidak hanya menampilkan perbedaan sosial, tetapi juga membawa nilai dan pandangan tertentu, seperti gaya hidup dan konsumtivisme, yang dapat mempengaruhi cara audiens memahami kesenjangan sosial. Makna tersebut terbentuk melalui proses encoding oleh kreator dan decoding oleh audiens, sehingga dapat dimaknai berbeda oleh setiap individu.

Dalam pandangan Stuart Hall, proses pembentukan makna tersebut terjadi melalui mekanisme encoding dan decoding. Kreator sebagai pembuat konten melakukan proses encoding dengan menyusun pesan melalui simbol, narasi, dan visual tertentu. Sementara itu, mahasiswa sebagai penonton melakukan proses decoding dengan menafsirkan pesan tersebut berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta latar belakang sosial yang mereka miliki. Oleh karena itu, makna dari konten kesenjangan sosial di tiktok tidak hanya dibentuk oleh kreator, tetapi juga oleh cara audiens memahami dan menafsirkan pesan yang mereka lihat.

Dengan demikian, Putra dan Jannah (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan Generasi Z di TikTok dipengaruhi oleh budaya digital dan interaksi sosial yang terbentuk melalui media sosial. Berdasarkan analisis menggunakan teori representasi Stuart Hall, konten kesenjangan sosial di tiktok dapat dipahami sebagai hasil dari proses representasi yang melibatkan realitas sosial, konstruksi media, serta penafsiran audiens. Konten tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan digital, tetapi juga menjadi ruang di mana realitas sosial mengenai perbedaan kondisi ekonomi dan gaya hidup direpresentasikan serta dimaknai oleh mahasiswa sebagai bagian dari pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial.

KESIMPULAN

Persepsi mahasiswa Makassar terhadap tren video kesenjangan sosial di ok menunjukkan pemaknaan yang beragam. Informan memandang konten tersebut sebagai hiburan, sindiran sosial, serta pemicu rasa insecure akibat adanya perbandingan gaya hidup. Mereka juga menyadari bahwa konten tersebut merupakan hasil konstruksi media yang dikemas kreator untuk menarik perhatian audiens. Namun, jika tidak disikapi secara kritis, konten tersebut berpotensi menormalisasi kesenjangan sosial. Perbedaan persepsi informan dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pengalaman hidup, lingkungan pergaulan, serta pemahaman mereka sebagai mahasiswa dalam melihat fenomena sosial. Oleh karena itu, persepsi yang terbentuk tidak hanya berasal dari isi konten, tetapi juga dari kondisi sosial dan pengalaman yang dimiliki masing-masing informan. Adapun bentuk representasi kesenjangan sosial dalam video di tiktok ditampilkan melalui berbagai unsur visual dan simbolik yang dibangun oleh kreator konten, seperti dialog, ekspresi wajah, pemilihan lokasi, serta situasi yang menggambarkan perbedaan gaya hidup dan fasilitas yang dimiliki seseorang. Konten seperti perbandingan pilihan kopi atau kebiasaan memasukkan motor ke dalam rumah menunjukkan bagaimana realitas kehidupan sehari-hari dikemas menjadi video yang singkat, menarik, dan mudah dipahami oleh audiens. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan sosial yang ditampilkan tidak hanya menggambarkan kondisi nyata di masyarakat, tetapi juga merupakan hasil proses representasi yang dibentuk oleh kreator melalui simbol, narasi, dan visual agar pesan sosial mengenai perbedaan kondisi ekonomi dapat tersampaikan kepada penonton. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan kreator konten tiktok dapat menyajikan konten kesenjangan sosial secara lebih informatif, kreatif, dan tetap memperhatikan sensitivitas sosial agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan audiens. Mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial diharapkan mampu meningkatkan literasi media sehingga dapat memahami dan menafsirkan berbagai konten secara kritis serta bijak.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Nasrullah, R. (2021). *Manajemen komunikasi digital*. jakarta: Kencana.
 Rorong, M. J. (2020). *fenomenologi*. yogyakarta: Deepublish.
 Rosyadi, A. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
 Rusman, F. (2024). *Teori-teori komunikasi*. malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Jurnal

- Christopher Yudha Erlangga, M. R. (2022). Citra tubuh perempuan dalam foto instagram apelgede sebagai sarana satire. *ilmu komunikasi*, 30-38.
 Dyah Atikah Prapat, A. A. (2024). Pemanfaatan media sosial tiktok sebagai sumber informasi berita bagi mahasiswa fis uin sumatera utara medan. *multidisiplin ilmu*, 46-56.
 Evi rosfiantika, J. N. (2017). Representasi yogyakarta dalam film ada apa dengan cinta 2. *ilmu komunikasi*, 47-60.
 Karman. (2015). Konstruksi realitas sosial sebagai gerakan pemikiran (Sebuah Telaah Teoritis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L.Berger). *komunikasi dan informatika*, 11-23.

JURNAL KARYA ILMIAH MAHASISWA(KIMA)

PUSAT PENERBITAN & PUBLIKASI JURNAL ILMIAH (P3JI)

Fakultas Sastra, Ilmu Komunikasi, dan Pendidikan UMI <https://jurnal.fs.umi.ac.id/index.php/KIMA/issue/view/12>

- M. Sultan prawira yoga, A. s. (2021). Pemanfaatan tiktok sebagai media informasi media massa. *ilmu jurnalistik*, 57-78 .
- Madja, n. m. (2021). new mecia and social construction of technology (SCOT) on cak ed online delivery service in lamongan regency. *dakwah dan sosial* , 79-95.
- Maftuhah nurrahmi, m. p. (2021). pengaruh persepsi dan pengalaman terhadap keputusan memilih universitas muhammadiyah palembang. *ekonomi dan bisnis*, 135-143.
- Mutiara Apriliani Nur Zahra, W. W. (2023). Tiktok sebagai media sosial populer untuk komunikasi bisnis. *Syntax Idea*, 2548-1398.
- Yulian Dwi Putra, D. J. (2024). Realitas keterlibatan gen z dalam media sosial tiktok perspektif sosiokultural. *ilmu kounikasi*, 33-55.